

BAB II

IMPLEMENTASI *MUDĀRASAH* AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA MENJAGA HAFALAN SANTRI PENGHAFAL AL-QUR'AN PONDOK PESANTREN AN-NUR HADIPOLO, JEKULO, KUDUS

A. Kajian Teori *Tahfīz* Al-Qur'an dan Kendalanya

1. Pengertian *Mudārasah* al-Qur'an

Mudārasah al-Qur'an bersama teman dengan cara mengulang bacaan yang dihafal setiap hari. Ayat yang telah dihafal sebelumnya diulangi sebagian saja minimal (setengah juz, dan semampunya), dan diperdengarkan kembali bersama ayat baru yang dihafal. Begitu seterusnya, setiap kali menambah hafalan baru ke depan, bacalah hafalan yang telah lewat dengan mengulang sebagian hafalan sebelumnya. Sehingga dapat menguatkan hafalan dengan baik.¹

Proses *mudārasah* al-Qur'an ini adalah untuk pembenahan yang mungkin belum baik, dari segi harakat, waqaf, dan *makharijul ḥuruf*. Ini bisa dilakukan oleh dua orang atau berkelompok, dengan membaca hafalan yang telah disimak secara bergantian. Boleh per ayat atau setengah halaman atau terserah sesuai keinginan masing-masing individu. Proses ini sangat membantu untuk memperbaiki bacaan dan memperbagus kualitas hafalan.²

2. Pengertian *Murāja'ah*

Murāja'ah adalah mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada *ustadz/ustadzah* atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan kepadanya *ustadz/ustadzah* atau kyai yang semula

¹ Yahya Bin 'Abdurrazaq Al-Ghauthsani, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2016), 196.

² Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, (Solo: Semesta Hikmah, 2017), 66.

sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *murāja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan kepadanya *ustadz/ustadzah* atau kyai.³

Kegiatan *murāja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam al-Qur'an Surat al-Baqarah (238) :

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

﴿٢٣٨﴾

Artinya: "Peliharalah segala shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah karena Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'".⁴

Ayat tersebut menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan al-Qur'an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal al-Qur'an yang sudah disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *tajwid* maupun *makhrajnya*.

Setiap santri yang menghafalkan al-Qur'an wajib menyetorkan hafalannya kepada *ustadz/ustadzah* atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemahkan kepada *ustadz/ustadzah*, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada *ustadz/ustadzah* yang *tahfīz* merupakan

³ Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal Al-Qur'an....*, 250.

⁴ Al-Qur'an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), 39.

kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah Saw. Dengan demikian, menghafal al-Qur'an kepada seseorang *ustadz/ustadzah* yang ahli dan faham mengenai al-Qur'an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal al-Qur'an dengan baik dan benar. Belajar kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah Saw. Beliau berguru langsung kepada Malaikat Jibril As. dan Beliau mengulangnya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali hatam 30 juz.⁵

Menghafal al-Qur'an berbeda dengan menghafal hadits atau sya'ir, karena al-Qur'an lebih cepat terlupakan dari ingatan. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw:

تعاهدوا القرآن فوالذى نفسى بيده ليهو اشد تفصيا من الابل فى عقلها

Artinya: "Demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur'an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya." (*Muttafaqun 'alaih*)⁶

Hadits diatas menjelaskan bahwa, apabila al-Qur'an yang dihafalkan tidak diberi perhatian yang optimal terhadap ayat yang telah dihafalkan, maka menurunlah daya ingatannya, untuk itu diperlukan pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus.⁷

Jadi, *murāja'ah* merupakan salah satu solusi untuk selalu mengingat hafalan atau melestarikan dan menjaga kelancaran hafalan al-Qur'an, tanpa

⁵ Zawawie Mukhlisoh, *P_M3Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, 80.

⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, VI, 5033, 193.

⁷ Abdur Rahman bin Abdul Kholik, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), 25-26.

mura>ja'ah adanya maka rusaklah hafalan al-Qur'an.

3. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal al-Qur'an atau biasa disebut *tahfīz* al-Qur'an. *Tahfīz* al-Qur'an berasal dari dua kata yaitu *tahfīz*, yang merupakan bentuk masdar ghairu mim dari kata *ḥafaza-yahfaḍu-tahfiza* yang memiliki arti menghafalkan. *Tahfīz* adalah suatu perbuatan menghafal kalam Allah Swt. yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafalkan al-Qur'an adalah salah satu hamba Allah Swt. yang terpilih di muka bumi. Dengan demikian pengertian *tahfīz* yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal sebelumnya.⁸ Kegiatan menghafal al-Qur'an merupakan suatu proses mengingat seluruh materi ayat, yang mana itu harus diingat dan dihafal secara sempurna.⁹

Sedangkan orang yang menghafalkan al-Qur'an tiga puluh juz tanpa mengetahui isi kandungan al-Qur'an dinamakan *al-Ḥafīz*¹⁰. Sebenarnya istilah *al-Ḥafīz* ini adalah predikat bagi para sahabat Nabi yang hafal hadits-hadits shahih (bukan predikat penghafal al-Qur'an).

Kata-kata *ḥifẓ* dalam al-Qur'an dapat berarti banyak hal, sesuai dengan pemahaman konteks sebagaimana firman Allah Swt. dalam QS. Yusuf (65) :

وَلَمَّا فَتَحُوا مَتَاعَهُمْ وَجَدُوا بِضَاعَتَهُمْ رُدَّتْ إِلَيْهِمْ قَالُوا يَا أَبَانَا مَا نَبْغِي هَذِهِ بِضَاعَتُنَا رُدَّتْ إِلَيْنَا وَنَمِيرُ أَهْلَنَا وَنَحْفَظُ أَخَانَا وَنَزِدَادُ كَيْلَ بَعِيرٍ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ﴿٦٥﴾

⁸ Zawawie Mukhlisoh, *P_M3Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal Al-Qur'an*, 248.

⁹ Wiwi Awaliyah Wahid, *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 15.

¹⁰ Abdurrah Nawabudin, *Teknik Menghafal al-Qur'an*, (Bandung: Sinar Baru, 2005), 7.

Artinya: “Tatkala mereka membuka barang-barangnya, mereka menemukan kembali barang-barang (penukaran) mereka, dikembalikan kepada mereka. Mereka berkata: "Wahai ayah kami apa lagi yang kita inginkan. Ini barang-barang kita, dikembalikan kepada kita, dan kami akan dapat memberi makan keluarga kami, dan kami akan dapat memelihara saudara kami, dan kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. Itu adalah sukatan yang mudah (bagi raja Mesir)".”¹¹

Disini *al-Ḥafīz* dapat diartikan memelihara. Sedangkan *al-Ḥafīz* yang berarti penjagaan, pemeliharaan. Seperti si Fulan membaca al-Qur’an dengan (*ẓahrul lisān*) dengan hafalan di luar kepala (*ẓahrul qalbu*). Baik kata-kata *ẓahrul lisān* maupun *ẓahrul qalbu* yaitu kināyah (*metafora*) dari hafalan tanpa kitab, karena itu disebut “*istīẓāhrahū*” yang berarti menghafal dan membaca di luar kepala.¹²

4. Motivasi Menghafal Al-Qur’an

Setelah al-Qur’an menyakinkan kepada orang-orang yang beriman akan kemurniannya, bukan berarti umat Islam terlepas dari tanggung jawab dan kewajiban untuk memelihara kemurniannya dari upaya pemalsuan ayat-ayat al-Qur’an. Oleh karena

¹¹ Tim Penyusun, *Alqur’an dan Terjemahnya*, (Kudus: Penerbit Menara, 2000, 508.

¹² Zulham, *Program Hafalan al-Qur’an di Pondok Pesantren Ulmul Qur’an Stabat Kabupaten Langkat*, (Skripsi, IAIN Sumatera, 2012), 94.

itu menghafal al-Qur'an menjadi sangat penting bagi umat Islam dengan empat alasan, yaitu:¹³

Pertama, al-Qur'an diturunkan diterima dan diajarkan oleh Rasulullah Saw. secara hafalan. Sebagaimana dijelaskan dalam firman Allah Swt. "Dan sesungguhnya al-Qur'an ini benar-benar diturunkan oleh Tuhan semesta alam. Dia dibawa turun oleh (Malaikat Jibril) ke dalam hatimu Muhammad Saw. agar kamu menjadi salah seorang diantara orang-orang yang diberi peringatan. Dengan bahasa Arab yang jelas." (QS. Asy-Syua'ara: 192)¹⁴

Kedua, hikmah diturunkannya al-Qur'an secara *mutawatir* merupakan isyarat dan mendorong kepada umat Islam untuk menghafalkannya. Mereka harus menjadikan Rasulullah sebagai *figure* yang dipersiapkan oleh Allah Swt. untuk menerima wahyu secara hafalan. Beliau adalah teladan bagi umatnya, sebagaimana firman Allah Swt. "Sesungguhnya telah kami mudahkan al-Qur'an (bagi manusia) untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran darinya?" (QS. al-Qamar: 17).¹⁵

Ketiga, Allah Swt. yang menjamin pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an sebagaimana aplikasi dari al-Qur'an dalam surat al-Hijr ayat 9. Namun, tugas operasional secara nyata dilaksanakan oleh umat Islam sebagai wujud dari rasa tanggung jawab pemiliknya.¹⁶

¹³ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khasanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, (Madiun: Jaya Star Nine, 2014), 342.

¹⁴ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khasanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, 342.

¹⁵ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khasanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, 344.

¹⁶ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khasanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, 344.

Keempat, menghafalkan al-Qur'an hukumnya *farḍu kifāyah*. Artinya menghafal al-Qur'an tidak boleh kurang dari jumlah *mutāwatir* sehingga tidak ada kemungkinan terjadi pemalsuan dan mengubah terhadap ayat-ayat suci al-Qur'an.¹⁷

Berdasarkan empat alasan diatas maka menghafal al-Qur'an hukumnya *farḍu kifāyah* bagi umat Islam. Mereka harus memelihara dan merawat kesucian ayat-ayat al-Qur'an, baik dengan ingatan dan terlebih bagi dengan perilakunya.

5. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum menghafal al-Qur'an yang dilakukan terlebih dahulu adalah santri membaca mushaf al-Qur'an dengan melihat ayat al-Qur'an dihadapan guru, nyai, atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu menghafal al-Qur'an menghafal sendiri materi yang akan disimak dihadapan guru atau kyai dengan sebagai berikut :

- Pertama kali terlebih dahulu calon menghafal al-Qur'an membaca dengan melihat mushaf materi-materi yang akan disetorkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 kali.
- Setelah dibaca dengan melihat dan terasa sudah ada bayangan, lalu dibaca dengan bilghaib minimal 3 kali dalam satu kalimat dan sampai benar-benar hafal, dan tidak boleh menambah hafalan yang baru kalau belum lancar.
- Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancer, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana halnya menghafal pada materi pertama kemudian dirangkaikan dengan mengulang-ulang materi

¹⁷ Imam Musbikin, *Mutiara Al-Qur'an Khasanah Ilmu Tafsir dan Al-Qur'an*, 345.

atau kalimat yang telah lewat minimal 3 kali dalam satu ayat ini dan maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Tetapi apabila materi hafalan satu ayat ini belum lancar betul, maka tidak boleh pindah ke materi ayat berikutnya.

- d. Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi baru dengan membaca *bi-nazar* terlebih dahulu dan mengulangi seperti pada materi pertama. Setelah ada bayangan dilanjutkan dengan membaca tanpa melihat mushaf sampai hafal betul.
- e. Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua minimal 3 kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayat-ayat berikutnya sampai ke batas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.
- f. Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan kepada guru atau kyai untuk ditashih hafalannya serta mendapat petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- g. Waktu menghadap guru atau kyai pada hari berikutnya, penghafal mendengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi sebelumnya. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua, dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan

kedua akan lebih menjadi baik dan lancar hafalannya.¹⁸

6. Metode Menghafal Al-Qur'an

Dalam menghafal al-Qur'an terdapat banyak metode khusus, namun dalam buku ini penulis akan menguraikan beberapa metode yang sudah berhasil mencetak seorang *hafiz*. Untuk itu, para pecinta al-Qur'an yang ingin menghafalkan bisa memilih metode mana yang paling cocok untuk dirinya. Atau, bisa juga menggabungkan antara satu metode dengan lainnya. Sehingga akan lebih memperkuat hafalan yang telah dicapai. Berikut ini uraian metode-metode tersebut :

a. Metode *wahdah*

Metode ini yaitu menghafal satu per satu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalnya. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangan. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkannya bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar hafal barulah dilanjutkan ayat berikutnya dengan cara yang sama.

b. Metode *kitābah*

Metode ini memberikan alternatif lain, dimana sebelum menghafal terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaanya hingga dihafalkannya.

¹⁸ Zawawie Mukhlisoh, *P_M3 Al-Qur'an Pedoman, Membaca, Mendengar, dan Menghafal al-Qur'an*, 106-108.

c. Metode *simā'i*

Metode ini akan efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur yang belum mengenal tulis baca al-Qur'an.¹⁹

d. Metode gabungan

Metode ini merupakan gabungan antara metode wahdah dan *kitābah*. Hanya saja kitābah disini lebih fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

e. Metode *jama'*

Cara menghafal metode ini dilakukan dengan sangat kolektif, yaitu ayat-ayat yang dihafalkan dibaca secara bersama-sama dengan dipimpin oleh seorang instruktur, yang pertama instruktur membacakan satu ayat atau banyak ayat dan siswa yang dibimbing menirukan dengan bersama. Kedua, instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah para siswa sudah dianggap lancar maka sedikit demi sedikit mencoba tanpa melihat mushaf.²⁰

Memahami ayat-ayat yang akan dihafal, dan mengetahui hubungan maksud ayat dengan ayat yang lainnya dapat membantu dalam menghafal. Dan menggunakan kitab tafsir untuk melakukan langkah diatas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Dan terakhir membaca ayat-ayat itu dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang.

¹⁹ Yahya Abdul Fatah Az-Zamzami, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Iltizam, 2013), 63.

²⁰ Yahya Abdul Fatah Az-Zamzami, *Metode Praktis Cepat Hafal Al-Qur'an*, 66.

Walaupun demikian, penghafal al-Qur'an tidak boleh hanya mengandalkan pemahamannya, tanpa ditopang dengan pengulang yang banyak dan terus menerus, karena hal ini yang paling pokok dalam menghafalkan al-Qur'an.

Lidah yang sudah terbiasa banyak mengulang bacaan ayat-ayat yang dihafal akan lebih mudah mengingat hafalan walaupun sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Sedangkan orang yang hanya mengandalkan pemahaman saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya saat tidak konsentrasi. Hal ini sering terjadi, khususnya ketika membaca ayat-ayat panjang.²¹

Jadi, penghafal al-Qur'an bukan hanya mentadabburi ayatnya saja, melainkan *mentadabburi* arti, *asbābunnuzūl*, *makhorijulhuruf*, dan tajwidnya itu jauh lebih penting dan banyak manfaatnya bagi penghafal al-Qur'an khususnya.

7. Metode Menjaga Hafalan Al-Qur'an

Menjaga hafalan al-Qur'an yang telah dihafal tidak semudah ketika seseorang menghafal sebuah ayat pertama kalinya. Beberapa pengalaman yang dialami oleh penulis, yang menyebabkan hal ini terjadi adalah karena banyaknya ayat yang telah dihafal tidak sebanding dengan waktu yang disediakan seorang *hafiz* untuk mengulang program hafalan yang diperolehnya.

Beberapa metode yang dapat dilakukan untuk menjaga hafalan al-Qur'an :

- Mengulang-ngulang dan membaca (*nderes*) secara teratur.
- Membiasakan hafalan.
- Mendengarkan bacaan orang lain.
- Menggunakan hafalan al-Qur'an sebagai dzikir.

²¹ Rahman Abdur, *Kaidah Emas Menghafal Al-Qur'an*, (Bandung: Asy Syamil Press & Grafika, 2000), 19-20.

- c. Membiasakan mulut untuk rindu dengan bacaan al-Qur'an (*fammi bishauqīn*).
- f. Meminta orang lain untuk mengetes hafalan al-Qur'an.
- g. Muraja'ah setiap ada kesempatan.
- h. Mendalami makna al-Qur'an.²²

8. Hambatan-Hambatan Menghafal Al-Qur'an

Ada sebagian sebab yang mencegah penghafalan dan membantu melupakan al-Qur'an. Berikut adalah hambatan yang menonjol sebagai berikut :

- a. Banyak melakukan dosa dan maksiat. Karena ketika seorang hamba banyak melakukan maksiat maka hati akan petang dan hafalan al-Qur'an akan mudah lupa dari ingatan.
- b. Lebih mementingkan pada urusan-urusan dunia dan hati terikat dengan urusan dunia, sehingga tidak bisa menghafal dengan mudah.
- c. Menghafal banyak ayat pada waktu yang singkat dan pindah ke selainya sehingga menguasainya dengan baik.
- d. Semangat yang tinggi untuk menghafal di permulaan membuatnya menghafal banyak ayat tanpa menguasainya dengan baik, dan faktor malas menghafal dan meninggalkannya.²³

9. Deskripsi tentang gambaran Al-Qur'an

Dalam firman Allah Swt yang mengungkapkan tentang berbagai gambaran tentang pembacaan al-Qur'an, misalnya dalam QS. Al-Kahfi ayat 1-3.

²² Zulham, *Program Hafalan al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat*, 86.

²³ Badwilan Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 203-204.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ﴿١﴾ قَيِّمًا
لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِّنْ لَّدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ
الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا ﴿٢﴾ مَا كَثِيرٌ فِيهِ أَرْبَابٌ ﴿٣﴾

*Artinya: "Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al Qur'an) dan Dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya; sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan akan siksaan yang sangat pedih dari sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang yang beriman, yang mengerjakan amal saleh, bahwa mereka akan mendapat pembalasan yang baik, mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya."*²⁴

Dan juga dalam al-Qur'an surat Al-Luqman ayat: 27 tentang mengungkapkan berbagai gambaran tentang al-Qur'an yaitu:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي الْأَرْضِ مِنْ شَجَرَةٍ أَقْلَامٌ وَالْبَحْرُ يَمُدُّهُ مِنْ بَعْدِهِ سَبْعَةُ
أُبْحُرٍ مَا نَفَذْتُ كَلِمَاتُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

*Artinya: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh laut (lagi) sesudah (kering) nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."*²⁵

²⁴ Alquran, Al-Kahfi Ayat 1-3, Alquran dan Terjemahanya. 293.

²⁵ Alquran, Al-Luqman Ayat 27, Alquran dan Terjemahanya. 413.

Pembacaan al-Qur'an boleh jadi terinspirasi untuk mengungkapkan gambarannya sendiri tentang al-Qur'an. Menurut bukunya Abdullah Darraz beliau menuturkan pengalaman bergaul dengan al-Qur'an. "Membaca al-Qur'an, maknanya akan jelas dihadapan kalian." Namun, kalau dipahami secara berulang-ulang, kalian akan menemukan pula makna-makna lain yang berbeda dengan makna sebelumnya. Ayat al-Qur'an laksana intan disetiap sudutnya memancarkan cahaya berbeda dengan apa yang terpancar dengan sudut-sudut lainnya. Sertabukan hal yang mustahil, bila kalian mempersilahkan orang lain untuk memandangnya.²⁶

Mohammed Arkoun, pemikir Al-Jazzair kontemporer dalam bukunya ditulis, al-Qur'an memberikan kemungkinan-kemungkinan arti yang tidak terbatas. Pengaruh yang disampaikan oleh ayat-ayatnya mengenai pemikiran dan penjelasan pada tingkat wujud adalah mutlak. Sehubungan hal tersebut ayat al-Qur'an selalu terbuka untuk pembaca yang baru, tidak pernah pasti dan tertutup dalam tafsiran tunggal.²⁷

Penjelasan dari al-Qur'an memang layak digali maknanya secara mendalam, misalnya dengan wawancara sejumlah ulama' atau mengungkapkan tanggapan mereka atas deskripsi al-Qur'an maupun deskripsi para pembacanya. Mengenai deskripsi pembaca al-Qur'an mungkin al-Qur'an ada perbedaan pendapat satu dengan yang lain. Hal ini akan memperkaya tentang al-Qur'an, atau merupakan bagian dari kekayaan wawasan Muslim

²⁶ Imam Musbikin, *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir dan Alquran*, (Madium: Jaya Star Nine, 2014), 361.

²⁷ Imam Musbikin, *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir dan Alquran*, 364.

tentang al-Qur'an, yang bisa jadi sebagian benar atau semuanya benar.²⁸

Al-Qur'an sebagai petunjuk serta paduan untuk manusia, terdapat keutamaan bagi orang yang membaca dan mempelajarinya, keutamaannya adalah sebagai berikut: *Pertama*, orang yang membaca al-Qur'an dan mendengarkannya sama-sama mendapat pahala. Firman Allah Swt., "Dan apabila dibacakan Al Qur'an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat." (QS. Al-A'raf: 204). *Kedua*, membaca al-Qur'an adalah ibadah maka membacanya akan mendapat pahala. *Ketiga*, membaca al-Qur'an sebagai obat untuk orang mendapat masalah dan sebagai obat penyejuk hati. *Keempat*, orang yang gemar membaca al-Qur'an akan diberi syafa'at pada hari kiamat. *Kelima*, bertemu dengan para malaikat di akhirat.²⁹

Sebaiknya dalam membaca al-Qur'an diniati semata-mata mendapat keridlaan dari Allah Swt. Apalagi membaca al-Qur'an sangatlah besar keutamaannya bahkan merupakan upaya yang ringan modalnya, tidak perlu banyak dana, cukup berkemauan kuat untuk mencari ridla Allah Swt. dengan membaca al-Qur'an. Oleh karena itu, sepatutnya untuk rajin membaca, menelaah dan mempratikkan al-Qur'an. Disisi lain, hendaknya diusahakan untuk menghatamkan al-Qur'an sekaligus mengindahkan bacaannya (memperbaiki atau membaguskan dengan mempelajari tajwid atau tata car abaca membaca al-Qur'an). Dari sebagian Muslim dan Muslimah yang masih belum mampu untuk membaca al-Qur'an, tapi itu bukan jadi

²⁸ Badwilan Ahmad Salim, *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*, 204.

²⁹ Imam ^{Musbikin}, *Mutiara Alquran Khazanah Ilmu Tafsir dan Alquran*, (Madium: Jaya Star Nine, 2014), 363.

penghalang untuk mendapatkan pahala dari Allah Swt.³⁰

Dikalangan Muslim dalam membaca al-Qur'an terkadang dilakukan sendiri dan nada yang dilakukan secara bersama. Pembacaan al-Qur'an secara teratur ayat demi ayat dan surat demi surat itu merupakan kegiatan yang biasa dilakukan oleh kalangan Muslim. Membaca al-Qur'an salah satu ibadah yang utama, dan yang membuat usaha untuk mendekatkan diri kepada Allah, sebagaimana dalam firman-Nya QS. Al-Fatir: 29.

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّنْ تَبُورَ ﴿٢٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan shalat dan menafkahkan sebahagian dari rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi,"³¹

10. Living Qur'an

a. Pengertian *Living Qur'an*

Studi al-Qur'an sebagai sebuah upaya sistematis terhadap hal-hal yang terkait langsung atau tidak langsung dengan al-Qur'an pada dasarnya sudah dimulai sejak zaman Rasul. Hanya saja pada tahap awalnya semua cabang ulum al-Qur'an dimulai dari praktek yang dilakukan generasi awal terhadap dan demi al-Qur'an sebagai wujud penghargaan dan ketaatan pengabdian. *Ilmu Qira'at, rasm al-Qur'an, tafsir al-Qur'an, asbab al-nuzul* dan

³⁰ Arifin dan Suhendri Abu Fakhri, *Alquran Sang Mahkota Cahaya*, (Jakarta: PT. Elex media komputindo, 2010), xx-xxi.

³¹ Alquran, Al-Fatir Ayat 29, Alquran dan ^{Terjemahannya}. 530.

sebagainya dimulai dari praktek generasi pertama al-Qur'an (Islam). Baru pada era takwin atau formasi ilmu-ilmu keislaman pada abad berikutnya, praktek-praktek terkait dengan al-Qur'an ini disistematiskan dan dikodifikasikan, kemudian lahirlah cabang-cabang ilmu al-Qur'an.³²

Terkait dengan lahirnya cabang-cabang ilmu al-Qur'an ini, ada satu hal yang perlu dicatat, yakni bahwa sebagian besar, kalau tidak malah semuanya, berakar pada problem-problem tekstualitas Qur'an. Cabang-cabang ilmu al-Qur'an ada yang terkonsentrasi pada aspek internal teks ada pula yang memusatkan perhatiannya pada aspek eksternalnya seperti *asbab al-nuzul* dan *tarikh al-Qur'an* yang menyangkut penulisan, penghimpunan hingga penerjemahannya. Sementara praktek-praktek tertentu yang berujud penarikan al-Qur'an ke dalam kepentingan praksis dalam kehidupan umat diluar aspek tekstualnya Nampak tidak menarik perhatian para peminat studi Qur'an klasik.³³

Dengan kata lain, *living Qur'an* yang sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi al-Qur'an yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim belum menjadi objek studi bagi ilmu-ilmu al-Qur'an konvensional (klasik).³⁴ Bahwa fenomena ini sudah ada embrionya sejak masa yang paling dini dalam

³² M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, (Yogyakarta, TH. Press, 2007), 39.

³³ M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, 40.

³⁴ Sahiron Syamsuddin, ed., *Metodologi Penelitian Living Qurandan Hadits* (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 5.

sejarah Islam adalah benar adanya, tetapi bagi dunia Muslim yangsaat itu belum terkontaminasi oleh berbagai pendekatan ilmu sosial yang *notabene* produk dunia Barat, dimensi sosial kultural yang membayangkan-bayangi kehadiran Qur'an tampak tidak mendapat porsi sebagai objek studi.³⁵

Sebenarnya sebab-sebab yang melatarbelakangi kenyataan bahwa *ulum al-Qur'an* lebih tertarik pada dimensi tekstual Qur'an, di antaranya terkait dengan penyebaran paradigma ilmiah ke dalam wilayah kajian agama pada umumnya.³⁶ Sebelum paradigma ilmiah dengan orientasi objektifnya merambah dunia studi al-Qur'an lebih berorientasi pada keberpihakan keagamaan. Artinya, ilmu-ilmu al-Qur'an sengaja dilahirkan dalam rangka menciptakan satu kerangka acuan *normative* bagi lahirnya penafsiran al-Qur'an yang memadai untuk mem-backup kepentingan agama. Itulah mengapa dahulu ilmu ini merupakan spesialisasi bagi para ulama dalam usaha pengembangan ilmu-ilmu keagamaan murni.³⁷

Tampaknya studi al-Qur'an yang lahir dari latar belakang paradigma ilmiah murni, diawali oleh para pemerhati studi Qur'an non Muslim. Bagi mereka banyak hal yang menarik di sekitar Qur'an di tengah kehidupan kaum Muslim yang berujud berbagai fenomena sosial. Misalnya fenomena sosial terkait dengan

³⁵ M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*, 45.

³⁶ M. Yusuf, dkk, *Pendekatan Sosiologis Dalam Penelitian Living Quran dalam Metodologi Penelitian Living Quran*), 39.

³⁷ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Jogjakarta: Teras, 2007), 55.

pelajaran membaca Qur'an di lokasi tertentu, fenomena penulisan bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an di tempa-tempat tertentu pemenggalan unit-unit al-Qur'an yang kemudian menjadi formula pengobatan, do'a-do'a dan sebagainya yang ada dalam masyarakat Muslim tertentu tapi tidak di masyarakat Muslim lainnya. Model studi yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat Muslim terkait dengan Qur'an ini sebagai objek studinya, pada dasarnya tidak lebih dari studi sosial dengan keragamannya. Hanya karena fenomena sosial ini muncul lantaran kehadiran Quran, maka kemudian diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an. Pada perkembangannya kajian ini dikenal dengan istilah studi *living Qur'an*.³⁸

b. *Living Qur'an* dalam Lintas Sejarah

Sampai disini dapat dinyatakan bahwa sebetulnya yang dimaksud dengan *living Qur'an* dalam konteks ini adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran Qur'an atau keberadaan Qur'an di sebuah komunitas Muslim tertentu. Penelitian ilmiah disini perlu dikemukakan untuk menghindari dimasukkannya tendensi keagamaan yang tentu dengan tendensi ini berbagai peristiwa tersebut akan dilihat dengan kacamata ortodoksi yang ujung-ujungnya berupa vonis hitam putih sennah bid'ah, *syar'iyah-ghairu syar'iyah* atau meminjam istilah yang agak berimbang dengan istilah *living Qur'an* maka peristiwa tersebut sebetulnya lebih tepat disebut *the Dead Qur'an*.

³⁸ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 56.

Artinya, jika dilihat dengan kaca mata keislaman tentu peristiwa sosial dimaksud berate telah membuat teks-teks Qur'an tidak berfungsi, karena 'hidayah' Qur'an terkandung di dalam teksualitanya dan hanya dapat diaktualisasikan secara benar jika bertolak dari pemahaman akan teks dan kandungannya. Sementara banyak dari praktek perlakuan atas Qur'an dalam kehidupan kaum Muslim sehari-hari tidak bertolak dari pemahaman yang benar atas kandungan teks Qur'an.³⁹

Misalnya Qur'an memang mengkalim dirinya sebagai *syifa'* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai obat, tetapi ketika unit-unit tertentu darinya dibacakan untuk mengusir jin-setan yang konon merasuk ke dalam tubuh manusia, maka bukan berarti praktek ini berdasarkan pemahaman atas kandungan teks Qur'an. Dari sudut pandang Islam tentu praktek ini berarti menunjukkan *the Dead Qur'an*, tetapi sbagai fakta sosial, praktek semacam ini tetap berkaitan dengan Qur'an dan yang kemudian perlu dijadikan objek studi baru bagi para pemerhati studi Qur'an untuk menyederhanakan ungkapan, maka digunakanlah istilah *Living Qur'an*.⁴⁰

Praktek-praktek semacam ini dalam bentuknya yang paling sederhana pada dasarnya sudah sama tuanya dengan usia Qur'an itu sendiri. Namun pada periode yang cukup panjang praktek-praktek di atas belum menjadi objek kajian penelitian Qur'an. Baru pada penggal terakhir sejarah studi Qur'an kajian

³⁹ Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 43.

⁴⁰ Dosen Tafsir Hadis Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Jogjakarta, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, 8-9.

tentang praktek-praktek ini diinisiasikan ke dalam wilayah studi Qur'an oleh para pemerhati studi Qur'an kontemporer.⁴¹

B. Penelitian Terdahulu

Karya tulis maupun penelitian yang berkaitan dengan kajian *living Qur'an* sejauh pengamatan penulis, penelitian yang hampir sama tentang penelitian *living Qur'an* sudah pernah dilakukan dari berbagai kalangan dan perspektif masing-masing dalam kalangan akademisi melakukan penelitian lapangan terkait dengan motif atau tujuan masyarakat terhadap al-Qur'an dalam kehidupan praktik di masyarakat di antaranya sebagai berikut:

Diantara beberapa kajian dan penelitian yang membahas tentang menghafal al-Qur'an. Namun dalam masalah ini, sejauh penulis mengetahui belum ada penelitian yang membahas tentang Implementasi *Mudārasah* Al-Qur'an Sebagai Media Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri Penghafal Al-Qur'an Pondok Pesantren An-Nur Hadipolo Jekulo Kudus. Adapun pembahasan mengenai *taḥfīz* al-Qur'an dalam skripsi-skripsi sebelumnya adalah:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Anisa Ida Khusniyah di IAIN Tulung Agung yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Murāja'ah Studi Kasus Di Rumah Taḥfīz Al-Ikhlās Karangrejo Tulung Agung* hasil penelitian mengungkapkan bahwa proses menghafal al-Qur'an menggunakan sistem *One Day One Ayah* (satu hari satu ayat) dan lagu *tartīl*, dimana santri menirukan bacaan *ustadz/ustadzah* sampai benar *makhraj* maupun *tajwīd*. Penerapan metode *murāja'ah* yang mana *murāja'ah* hafalan yang baru, *murāja'ah* hafalan lama, dan *Al-Imtihān Fī*

⁴¹ Ridhoul Wahidi, dan Rofi'ul Wahyudi, *Metode Cepat Menghafal al-Qur'an Saat Sibuk Kuliah*, 40.

Murāja'atil Muḥafazah (ujian mengulang hafalan). Terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas adalah sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an, jenis dan pendekatan penelitian sama-sama *field riset* dan kualitatif. Meskipun demikian tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah obyek yang diteliti, lokasi penelitian, dan terletak pada fokus metode menghafal al-Qur'an yaitu *mudārasah* al-Qur'an.⁴²

2. Penelitian tesis yang dilakukan oleh Zulham, yang berjudul *Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat* ini melakukan *field riset* dengan membahas tentang program metode *taḥfīz* al-Qur'an yang dirancang dan disusun dengan baik. Mereka para *huffāz* tidak hanya fokus pada hafalan al-Qur'an melainkan juga dibebani tugas-tugas sekolah meskipun begitu program *taḥfīz* al-Qur'an tetap terlaksana dengan baik. Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas adalah sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an, jenis dan pendekatan penelitian sama-sama *field riset* dan kualitatif. Meskipun demikian tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah dari segi obyek yang diteliti,

⁴² Anisa Ida Khusniyah, *Menghafal Al-Qur'an Dengan Metode Murāja'ah Studi Kasus Di Rumah Taḥfīz Al-Ikhlas Karangrejo Tulung Agung*, (Skripsi, IAIN Tulung Agung, 2014).

- lokasi penelitian, dan terletak pada fokus metode menghafal al-Qur'an yaitu *mudārasah* al-Qur'an.⁴³
3. Penelitian skripsi yang dilakukan Juaza Hapisah, dengan judul *Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SDIT Al-Manar Pangkalan Bun*. Skripsi ini menjelaskan bahwa metode yang diterapkan metode *jama'* dan *wahdah*. Yang mana dalam metode ini guru membacakan terlebih dahulu ayat yang akan dihafal, kemudian siswa mengikuti diulang beberapa kali sampai bacaan siswa baik dan benar. Tata cara menghafal al-Qur'an berdo'a dahulu, *murāja'ah* hafalan yang dihafal sebelumnya, setoran hafalan satu persatu, *murāja'ah* kembali sampai batas hafalan ayat terakhir, guru membacakan ayat yang baru, siswa mengikuti berulang-ulang, membaca do'a selesai belajar. Berdasarkan penelitian sebelumnya di atas, terdapat kesamaan dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti. Adapun persamaan dari penelitian yang akan dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas adalah sama-sama meneliti tentang menghafal al-Qur'an. Meskipun demikian tentu ada perbedaan dari penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian sebelumnya di atas, perbedaan yang dimaksud adalah obyek dan lokasi penelitian ini menurut peneliti sangat berpengaruh, hal ini dikarenakan di pondok pesantren khusus *tahfīz*ul qur'an proses atau waktu menghafalnya tentu lebih banyak ketimbang di Sekolah Umum, sehingga di pondok pesantren mampu menghasilkan kualitas dan kuantitas hafalan yang bagus, dan terletak pada

⁴³ Zulham, *Program Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Ulumul Qur'an Stabat Kabupaten Langkat*, (Tesis, IAIN Sumatera Utara, 2012).

fokus metode menghafal al-Qur'an yaitu *mudārasah* al-Qur'an.⁴⁴

Itulah beberapa karya yang telah membahas tentang *Living Qur'an*. Sedangkan dalam skripsi ini akan mengkaji tentang implementasi *mudārasah* al-Qur'an sebagai dialog santri *taḥfīz* dengan al-Qur'an dalam menjaga hafalan. Dalam tersebut bagaimana kegiatan *mudārasah* al-Qur'an, kendala-kendala yang dihadapi saat *mudārasah* al-Qur'an, dan respon santri *taḥfīz* al-Qur'an terhadap rutinitas *mudārasah* al-Qur'an di pondok pesantren an-Nur. Karena santri *taḥfīz* al-Qur'an kegiatannya tidak hanya fokus kepada hafalan al-Qur'an, tetapi mereka juga mempelajari ilmu-ilmu agama dan kegiatan perkuliahan.



⁴⁴ Juaza Hapisah, *Pelaksanaan Menghafal Al-Qur'an Pada Siswa SDIT Al-Manar Pangkalan Bun*.(Skripsi,

C. Kerangka Berfikir

Pada dasarnya, kajian metode *mudārasah* al-Qur'an proses menghafal al-Qur'an dengan menerapkan *mudārasah* al-Qur'an akan menghasilkan kelancaran dalam menghafalkan al-Qur'an sebanyak 30 juz, hal ini dikarenakan *mudārasah* al-Qur'an merupakan metode yang berorientasi pada santri, *mudārasah* al-Qur'an juga menciptakan proses menghafal al-Qur'an santri, menjaga hafalan santri agar tidak sampai lupa atau bahkan hilang. Membantu proses menghafal al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam melancarkan hafalan al-Qur'an.



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

